

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki ragam yang bermacam-macam dipengaruhi salah satunya oleh kedudukan dan status sosial dari penutur bahasa. Ragam bahasa yang dipengaruhi oleh kedudukan dan status sosial dari penutur menggambarkan bahwa sebagai komponen dasar dari berkomunikasi, bahasa akan melibatkan lebih dari satu pihak penutur, yang tentunya setiap penutur memiliki aspek fisik seperti sifat, watak dan karakter serta aspek nonfisik seperti kedudukan dan status sosial. Hal tersebut karena selain diperlukan untuk berkomunikasi, bahasa juga diperlukan untuk menghubungkan perbedaan aspek-aspek yang ada dalam diri setiap penutur bahasa. Dengan menggunakan istilah etika dan sopan santun tercetuslah ragam bahasa hormat atau yang dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *honorification*, sebagai salah satu ragam bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa.

Tidak semua negara ataupun daerah memiliki ragam bahasa hormat yang baku dan terdapat aturan-aturan dalam pembentukan bahasa hormatnya, namun setiap daerah atau negara tetap memiliki etika dalam berbahasa dan memiliki cara tersendiri untuk memasukkan nilai etika dalam bahasa yang digunakannya, seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Indonesia tidak memiliki ragam bahasa hormat ataupun aturan dalam penggunaan bahasa hormat, namun dalam bahasa Indonesia terdapat cara tersendiri untuk memasukkan etika dalam berbahasa untuk berkomunikasi, seperti contoh menggunakan kata permisi, maaf, dan silakan.

Di sisi lain, bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang memiliki ragam bahasa hormat yang mencerminkan budaya bangsa tersebut yang memiliki sikap sangat menghormati orang lain. Begitu hormatnya terhadap orang lain, sehingga diri sendiri pun direndahkan melalui kata-kata. Di dalam bahasa Jepang, ragam bahasa hormat dikenal dengan istilah *keigo*.

Berikut adalah makna *keigo* menurut Hirabayashi dan Hama (1988: 1).

“敬語というのは、話し手と聞き手、および話題の人物との間のさまざまな関係にもとづいてことばを使い分け、その人間関係を明らかにする表現形式のことである”

Artinya, “*Keigo* adalah suatu bentuk ekspresi yang mengungkapkan hubungan antar manusia, yang membedakan kata-kata berdasarkan berbagai hubungan antara pembicara dan pendengar, dan orang yang dibicarakan.” Hirabayashi dan Hama, 1988. (Dalam Arif Setiawan, 2019: 2)

Tertera dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) menyebut *keigo* sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga. Nomura Masaki dan Koike Seiji dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) membagi *keigo* menjadi tiga, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Hirai dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) menjelaskan bahwa *sonkeigo* merupakan cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. Lalu, *kenjougo* menurut Hirai dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) adalah cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri. Sementara *teineigo* menurut Hirai dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing. Di lain pihak, dalam tata bahasa bahasa Indonesia, padanan untuk ragam bahasa *keigo* tidak terlihat. Oleh karena itu, bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia mungkin sering kali mengalami kesulitan ketika mempelajari atau memakai *keigo*. Tetapi, dikarenakan *keigo* adalah bagian dari tata bahasa Jepang yang mempunyai keunikan dan khasnya sendiri, sudah semestinya dikuasai oleh pembelajar asing yang mempelajari dan ingin menguasai bahasa Jepang. Hal ini disebabkan penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang tidak bisa lepas dari kebudayaan bermasyarakat di Jepang. Oleh karena itu, bagi pelajar asing yang bermaksud untuk hidup dan tinggal di Jepang, menguasai *keigo* bahasa Jepang merupakan suatu hal yang harus dipelajari.

Penelitian ini menggunakan drama “Hope ~ Kitai Zero No Shinnyu Shain sebagai sumber data analisis. Drama ini bercerita tentang seorang pemuda berumur 22 tahun bernama Ayumu Ichinose yang terus bekerja

paruh waktu setelah gagal menjadi pemain Go profesional, kegagalan yang Ayumu anggap karna kesalahan ibunya yang jatuh sakit ketika dirinya akan menghadapi kompetisi Go, sehingga Ia mendapat tawaran untuk menjadi karyawan training selama satu bulan di sebuah perusahaan perdagangan ternama di Jepang atas bantuan guru Go yang dikenal Ayumu, awalnya sang tokoh utama menolak hal tersebut, tetapi kemudian dirinya menyanggupi hal tersebut demi sang ibu dan hanya berpikir jika Ia hanya cukup bertahan selama satu bulan saja.

Ayumu yang telat satu hari di banding karyawan training lainnya di tempatkan di divisi tiga yang hanya ditempati oleh dua orang saja disana dengan kepala divisi bernama Yujin Oda. Di hari pertama Ayumu bekerja, Ia mengalami hal yang kurang menyenangkan, kehadiran Ayumu yang lulusan SMA dan bisa berada disana karna rekomendasi dari seorang *backing* membuat kepala divisi tiga Mister Oda geram apalagi saat mengetahui siapa orang yang *backing* Ayumu yang ternyata merupakan atasan yang kurang di sukai oleh Oda, sehingga Oda membuat alasan agar bisa membuat Ayumu mundur dengan sendirinya dari divisinya dengan mengatakan hal yang menyakitkan, hal yang membuat Ayumu ikut ciut dan memilih untuk mundur meski kemudian sang tokoh utama melihat jas yang di belikan ibunya yang membuat dirinya mulai sadar dan berpikir kembali tentang masa depannya. Kemudian Ayumu mulai menyadari jika kegagalannya yang terjadi padanya selama ini bukan karna kesalahan ibunya, tapi karna sikapnya yang gampang menyerah dan kurang bekerja keras dari yang lainnya, pada akhirnya Ayumu mulai berpikir untuk bekerja keras dan tak mudah menyerah dalam hal apapun termasuk tetep bekerja maksimal di perusahaan tersebut meski hanya satu bulan. (Inasthea.blogspot.com : 2016).

Drama ini menggunakan banyak ragam bahasa hormat (*keigo*), dikarenakan drama ini bercerita di dalam lingkungan kerja orang Jepang yang umumnya wajib menghormati pemegang kuasa atau orang yang jabatannya lebih tinggi. Maka dari itu, banyak komunikasi yang digunakan dalam percakapan di drama “Hope~Kitai Zero No Shinnyu Shain” adalah bermacam-macam. Mulai dari pemakaian bahasa percakapan biasa antar rekan kerja sampai dengan menggunakan bahasa hormat ketika berbicara dengan atasan. Dalam drama ini juga memperlihatkan hubungan antar tokoh

yang berperan. Mulai dari atasan dengan pegawai, pegawai dengan tamu, sesama teman, dengan orang tua, dan lain-lain. Hubungan ini membuat para tokoh menggunakan bahasa yang berbeda-beda tergantung situasi dan lawan bicara. Adanya keunikan, tingkat kesulitan dalam mempelajari *keigo*, serta pemerhatian antara hubungan penutur dengan petutur membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang *keigo* di dalam drama ini. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang *keigo* dalam drama ini yang berjudul **“ANALISIS PENGGUNAAN *KEIGO* DALAM DRAMA *HOPE~KITAI ZERO NO SHINNYU SHAIN*”**

2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

- a. Apa saja bentuk-bentuk *keigo* di dalam drama “Hope~Kitai Zero No Shinnyu Shain”?
- b. Bagaimana penggunaan *keigo* dalam drama “Hope~Kitai Zero No Shinnyu Shain”?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *keigo* di dalam drama “Hope~Kitai Zero No Shinnyu Shain”
- b. Untuk mengetahui penggunaan *keigo* dalam drama “Hope~Kitai Zero No Shinnyu Shain.”

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dapat mengetahui penggunaan dan jenis-jenis *keigo* yang muncul di kantor sebagai gambaran kehidupan di Jepang
- b. Memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa hormat dalam bahasa Jepang beserta aturan pemakaiannya
- c. Dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang yang kurang memahami penggunaan *keigo*

5. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjabarkan memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat perhatian peneliti kemudian dijabarkan apa adanya. Dengan

demikian penelitian ini tidak selalu menuntut adanya hipotesis. Variabelnya bisa jamak atau tunggal (Sutedi, 2011 : 58).

Adapun dalam mengumpulkan data teknik yang digunakan ada dua, yaitu teknik pustaka dan teknik simak dan catat. Teknik pustaka adalah pengumpulan data berdasarkan sumber-sumber tertulis (Edi Subroto. 2007:5). Dalam hal ini peneliti mencari sumber dari buku dan internet untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian.

Teknik simak dan catat adalah peneliti mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa spontan di mana pun dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan. (Edi Subroto. 2007:5). Dalam hal ini peneliti mencoba menyimak data dari sumber data yang berupa drama televisi kemudian mencatat bagian-bagian penting dari sumber data untuk mendapatkan data yang diperlukan.